

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kehamilan

2.1.1 Definisi Kehamilan

Masa sejak pembuahan hingga kelahiran janin disebut kehamilan. Kehamilan berlangsung selama 280 hari, yaitu 40 minggu atau sembilan bulan tujuh hari. Setiap wanita dengan organ reproduksi yang berfungsi pada akhirnya akan hamil jika melewati siklus menstruasi dan melakukan aktivitas seksual (Adella & Purnamasari, 2021).

Sebuah prosedur yang sangat tidak biasa terjadi di rahim wanita selama kehamilan. Kehamilan membawa sejumlah perubahan fisiologis yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Proses pembuahan dimulai dari kehamilan, yang selanjutnya berkembang melalui implantasi atau nidasi dan berkembang hingga janin siap meninggalkan rahim (Fauziah & Kasmianti, 2023).

2.1.2 Perubahan Psikologis Selama Kehamilan

Menurut Varney (2010) dalam (Marfuah dkk., 2023) perubahan psikologis digolongkan beberapa trimester, antara lain sebagai berikut:

1. Trimester Pertama

Banyak orang memandang trimester pertama sebagai waktu penyesuaian. Seorang wanita harus terbiasa dengan pengetahuan yang dia harapkan. Kebanyakan wanita mengalami emosi dan kesedihan yang campur aduk saat mengetahui bahwa mereka sedang hamil. 80% wanita melaporkan merasa tertekan, cemas, ditolak, dan kecewa. Biasanya, setelah kehamilan diterima, emosi-emosi yang saling bertentangan ini hilang dengan sendirinya.

2. Trimester Kedua

Banyak orang menyebut trimester kedua sebagai masa kesehatan yang prima, di mana wanita merasa nyaman dan tidak terpengaruh oleh ketidaknyamanan khas kehamilan. Pra dan pasca percepatan, dua periode yang membentuk trimester kedua, menggambarkan realitas keberadaan yang berbeda dan mendorong perempuan untuk menyelesaikan tujuan psikologis mereka, termasuk menciptakan identitas mereka sendiri sebagai ibu.

3. Trimester Ketiga

Trimester ketiga biasanya disebut sebagai masa menunggu yang waspada. Trimester ketiga adalah saat rasa takut mulai muncul. Kecemasan terhadap kehidupannya sendiri dan kehidupan bayi yang dikandungnya muncul pada ibu hamil. Pertanyaan-pertanyaannya antara lain apakah ia akan mengetahui bahwa ia akan melahirkan atau bayinya tidak akan bisa keluar, apakah organ-organ pentingnya akan rusak, dan pertanyaan-pertanyaan lain mengenai persalinan dan persalinan (nyeri, kehilangan kendali, dan hal-hal lain yang tidak diketahui).

2.1.3 Bentuk dan Perubahan Psikologis Ibu Hamil

Pieter dan Namora (2010) dalam (Fauziah & Kasmiati, 2023) menyatakan bahwa ada beberapa perubahan psikologi ibu pada masa kehamilan, antara lain sebagai berikut.

1. Perubahan emosional

Pada trimester pertama, terjadi perubahan emosi yang terjadi, seperti menurunnya hasrat untuk melakukan aktivitas seksual karena kelelahan dan mual, perubahan suasana hati seperti khawatir atau depresi, ibu mulai mengkhawatirkan penampilan dan kesejahteraan bayinya, serta menurunnya hasrat untuk melakukan hubungan seksual. aktivitas.

Sang ibu mulai memperhatikan pertumbuhan bayinya dan mengkhawatirkan kesehatan bayinya saat lahir, yang membuat perubahan emosi pada trimester kedua (kesehatan prima) yang terjadi pada bulan kelima kehamilan tampak nyata. Ibu hamil akan mengalami tingkat kecemasan yang semakin meningkat seiring dengan berjalannya kehamilannya. Ibu mulai memikirkan bayinya dan kesejahteraannya pada trimester pertama, yang menyebabkan perubahan emosi (penyesuaian). Perubahan emosional lainnya termasuk penurunan hasrat seksual yang disebabkan oleh kelelahan dan mual, perubahan suasana hati seperti depresi atau kekhawatiran, dan penurunan aktivitas seksual.

Ketika bayi mulai bergerak dan ibu mulai memperhatikan bayinya dan mempertimbangkan apakah bayinya akan dilahirkan dengan sehat, perubahan emosi yang terkait dengan trimester kedua (kesehatan prima) di bulan kelima kehamilan terasa nyata. Ibu hamil akan mengalami peningkatan tingkat kecemasan seiring dengan perkembangan kehamilannya

Trimester ketiga, terkadang dikenal sebagai "penantian yang waspada", adalah masa yang penuh konflik emosi bagi calon ibu dan ayah. Kegembiraan dan kekhawatiran sering kali hadir saat kehamilan mendekati cukup bulan. Kebanyakan ibu hamil khawatir dengan apa yang akan terjadi setelah melahirkan. Pekerjaan apa saja yang diselesaikan setelah bayi lahir, dan apakah bayi lahir dengan sehat? Pemikiran dan sentimen seperti itu biasa terjadi pada ibu hamil. Akan lebih baik jika istri menceritakan kepada suaminya tentang kekhawatiran seperti ini.

2. Sensitif

Pertimbangan hormonal menjadi alasan ibu hamil menjadi lebih sensitif. Wanita merespons dengan lebih hati-hati, mudah tersinggung, dan cepat menjadi

marah. Wanita hamil berperilaku apapun yang dianggap tidak nyaman. Oleh karena itu, suami hendaknya memahami ramalan tersebut. Sebaiknya suami mengendalikan amarahnya karena akan membuat calon ibu semakin merasa tertekan. Perasaan yang berhubungan dengan tekanan akan merugikan pertumbuhan fisik dan mental bayi.

3. Perasaan ketidaknyamanan

Selama trimester pertama, sensasi tidak nyaman termasuk kelelahan, perubahan nafsu makan, dan kepekaan emosional sering terjadi.

4. Depresi

Melankolis atau kurang bersemangat, depresi ditandai dengan emosi yang tidak menyenangkan, penurunan aktivitas, dan pandangan hidup yang pesimistis. Masalah kehamilan, hubungan dengan pasangan atau anggota keluarga, perubahan hormonal yang berhubungan dengan otak, dan kegagalan menjadi penyebab utama depresi pada ibu hamil.

5. Stres

Respons terhadap stres selalu merupakan akibat dari pola pikir negatif dan emosi yang didasari rasa takut. Ibu hamil yang mengalami stres berdampak pada pertumbuhan fisik dan mental bayi yang dikandungnya. Sebaliknya, ibu hamil yang konsisten berpikiran positif akan mendukung perkembangan janin, mendorong penyembuhan internal, dan memberikan anak pola makan yang baik. Stres tingkat tinggi yang berkepanjangan dapat menyebabkan persalinan dini, berat badan kurang, hiperaktif, dan mudah tersinggung.

6. Ansietas (kecemasan)

Kecemasan meliputi perasaan khawatir, gelisah, gelisah, dan cemas yang disertai gejala fisik. Kecemasan biasanya disebabkan oleh kekhawatiran tentang

kesehatan diri sendiri dan kesehatan bayi yang belum lahir, perasaan aman dan tenteram selama kehamilan, penerimaan diri terhadap identitas dan persiapan menjadi orang tua, sikap memberi dan menerima selama kehamilan, keuangan keluarga, dan dukungan dari teman dan profesional medis. Selain itu, mudah kejang, sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, stres, sulit tidur, jantung berdebar atau detak jantung cepat, sering buang air kecil, sakit perut, tangan berkeringat dan gemetar, tangan dan kaki kesemutan, kejang otot, sering pusing, dan pingsan. merupakan gejala kecemasan lainnya pada ibu hamil.

2.2 Tingkat Kecemasan

2.2.1 Definisi Kecemasan

Siapa pun secara alami dapat mengalami kecemasan sebagai respons terhadap suatu keadaan yang mereka anggap menakutkan atau berbahaya. Kecemasan yang berlebihan dan tidak sebanding dengan ancaman yang ada dapat menimbulkan masalah yang menyulitkan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Khawatir mengeluh akan terjadi sesuatu yang negatif adalah perasaan cemas. Manifestasi fisik seperti ketegangan tubuh dan kecemasan merupakan indikasi dari hal ini. Emosi yang tidak menyenangkan, kecemasan, keringat, sakit kepala, jantung berdebar, sakit perut, gelisah, dan kesulitan untuk berdiri atau duduk diam dalam waktu lama adalah beberapa gejalanya (Adella & Purnamasari, 2021).

2.2.2 Tingkat Kecemasan

Menurut Stuart (2016) dalam (Mirani & Marni, 2021) kecemasan terbagi dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. Cemas Ringan

Orang yang menjalani kehidupan yang ketat cenderung mengalami kecemasan ringan. Tingkat kesadaran individu meningkat sepanjang fase ini. Kemampuan

untuk melihat, mendengar, dan merasakan lebih dulu dari sebelumnya. Bahkan kecemasan ringan pun dapat menginspirasi dan mendorong perkembangan kreatif.

2. Cemas Sedang

Seseorang hanya memperhatikan hal yang penting saja. mematikan beberapa bagian tetapi masih bisa menuruti perintah saat diberi instruksi.

3. Cemas Berat

Penurunan kecemasan yang nyata menunjukkan kecemasan yang parah. kecenderungan untuk memperhatikan detail dan memblokir pemikiran lain. Setiap tindakan dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan, dan diperlukan bimbingan yang cukup agar dapat berkonsentrasi pada bidang lain.

4. Panik

Rasa takut dan takut berhubungan dengan rasa panik, dan beberapa orang yang mengalami rasa panik tidak dapat beraktivitas bahkan ketika diberi instruksi. Serangan panik ditandai dengan peningkatan aktivitas motorik, gangguan kognisi sosial, dan kesembronan yang tidak rasional. Orang yang panik tidak dapat berbicara satu sama lain atau bekerja dengan baik.

2.2.3 Jenis-Jenis Kecemasan

Menurut Spilberger dalam (Annisa & Ifdil, 2016) menjelaskan kecemasan dalam dua bentuk, yaitu.

1. *Trait anxiety*

Trait anxiety, yaitu keadaan ketakutan dan kecemasan yang dialami seseorang ketika berada dalam situasi yang tidak merugikan. Kepribadian seseorang yang mungkin lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan orang lain inilah yang menyebabkan kecemasan tersebut.

2. *State anxiety*

State anxiety, adalah keadaan emosi sementara dan kondisi emosional yang ditandai dengan sensasi stres dan kekhawatiran yang disadari dan subjektif pada seseorang.

Sedangkan menurut Freud dalam (Annisa & Ifdil, 2016) membedakan kecemasan dalam tiga jenis, yaitu.

1. Kecemasan Neurosis

Kecemasan neurosis adalah ketakutan akan ancaman yang tidak diketahui. Meski berasal dari dorongan hati, namun sensasi itu terkandung dalam ego. Ketakutan akan konsekuensi potensial dari menyerah pada naluri daripada impuls itu sendiri adalah penyebab kecemasan neurosis.

2. Kecemasan Moral

Kecemasan ini dihilangkan dari pertarungan ego-superego. Kegagalan untuk bertindak sesuai dengan keyakinan moral mereka mungkin menjadi sumber kekhawatiran ini. Ketakutan terhadap hati nurani dikenal sebagai kecemasan moral. Kecemasan moral juga mempunyai dasar yang sah. Orang tersebut mungkin menghadapi hukuman sekali lagi karena melanggar standar moral. Mereka sebelumnya dihukum karena melakukan hal tersebut.

3. Kecemasan Realistik

Perasaan tidak menyenangkan dan umum yang mencakup potensi bahaya itu sendiri disebut kecemasan realistik. Kecemasan yang bersumber dari ancaman nyata yang datang dari dunia luar disebut kecemasan realistik.

2.2.4 Gejala-Gejala Kecemasan

Menurut Nevrid dkk., (2005) dalam (Pranata dkk., 2022) berikut klasifikasi gejala-gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala, diantaranya yaitu:

1. Tanda-tanda fisik kecemasan antara lain gemetar, berkeringat banyak, kesulitan bernapas, detak jantung berdebar kencang, lemas, rasa panas atau dingin, dan mudah tersinggung.
2. Tanda-tanda perilaku yang berhubungan dengan kecemasan, termasuk perilaku melekat, menghindar, terguncang, dan bergantung.
3. Tanda-tanda kognitif dari kecemasan antara lain: khawatir, merasa tidak tenang karena takut akan terjadi apa pun di masa depan, berpikir bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi, takut tidak mampu menyelesaikan masalah, ide-ide bingung atau campur aduk, dan kesulitan fokus.

Menurut Collin dalam (Utomo & Sudjiwanati, 2018) kecemasan muncul disebabkan oleh:

1. *Threat* (Ancaman) ancaman terhadap eksistensi (misalnya hilangnya hak) atau terhadap tubuh, pikiran, atau jiwa (misalnya hilangnya kemandirian atau tujuan hidup).
2. *Conflict* (Pertentangan) khususnya, jika terdapat dua tujuan yang bertentangan, hampir selalu terdapat dua konflik dan dua atau lebih pilihan, yang masing-masing memiliki kualitas pendekatan yang berbeda.
3. *Fear* (Ketakutan) ketakutan akan sesuatu adalah sumber kekhawatiran yang umum; ketakutan akan kegagalan adalah penyebab kecemasan. Misalnya, rasa cemas dipicu setiap kali harus berinteraksi dengan orang baru karena takut ditolak atau gagal.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Menurut Teori Lawrence Green ada tiga faktor yang mempengaruhi kecemasan pada ibu hamil yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, dan sikap merupakan tiga karakteristik pemungkin atau predisposisi yang mempengaruhi kecemasan pada ibu

hamil, Media informasi, pendapatan keluarga, dan jarak dari tempat tinggal merupakan unsur pendukung (enabling). Pengaruh yang memperkuat, seperti sikap profesional kesehatan dan dukungan pasangan, merupakan elemen yang memperkuat perbaikan perilaku yang disebabkan oleh dorongan dari orang lain. Berikut rincian variabel yang mempengaruhi kecemasan pada ibu hamil:

a) Faktor predisposisi adalah faktor yang membantu perilaku seseorang membaik. Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan, adat istiadat dan kepercayaan, sistem nilai yang berlaku di masyarakat, pencapaian pendidikan, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Berikut faktor risiko yang berdampak pada kecemasan pada ibu hamil:

1. Usia

Usia berdampak pada cara pandang seseorang. Karena lebih matang secara fisik, emosional, dan psikologis dibandingkan ibu yang berusia lebih muda atau lebih tua, ibu hamil pada rentang usia produktif 20 hingga 35 tahun memiliki peluang lebih besar. Tingkat kecemasan ibu hamil di usia produktif akan berkurang sehingga mendorong para ibu untuk lebih sering memeriksakan kehamilannya karena mereka memahami betapa pentingnya hal tersebut (Ariestanti dkk., 2020).

2. Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku masyarakat karena memberikan landasan bagi pemahaman mereka tentang cara memperoleh informasi. Ibu hamil yang berpendidikan tinggi akan mengurangi rasa cemasnya karena mereka akan memahami perjalanan

kehamilan mulai dari konsepsi hingga melahirkan dengan lebih baik (Sakinah, 2019).

3. Pekerjaan

Dibandingkan ibu hamil yang tidak bekerja, ibu hamil yang bekerja akan mempunyai waktu luang yang lebih sedikit. Meskipun ibu hamil yang tidak bekerja memiliki banyak waktu luang sehingga memudahkannya dalam melakukan pemeriksaan, ibu hamil yang bekerja akan kesulitan untuk mematuhi jadwal pemeriksaan Antenatal Care karena waktunya akan sesuai dengan pekerjaannya. jam. Dengan demikian, tingkat kecemasan ibu hamil yang bekerja akan lebih tinggi dibandingkan ibu hamil yang tidak bekerja (Sari dkk., 2021).

4. Sikap

Sikap ibu hamil mengenai layanan pemeriksaan kehamilan mempengaruhi seberapa baik mereka mematuhi janji pemeriksaan kehamilan. Mengembangkan pola pikir positif terhadap pentingnya perawatan kehamilan akan mendorong para ibu untuk sering mengunjungi dokter, sehingga memungkinkan pemantauan yang lebih baik terhadap kesehatan ibu dan janin serta mengurangi kekhawatiran ibu hamil (Ariestanti dkk., 2020).

- b) Faktor pemungkin adalah faktor yang mendorong aktivitas atau kebiasaan tertentu. Komponen ini menyangkut akses masyarakat terhadap infrastruktur dan layanan kesehatan, seperti rumah sakit, poliklinik, posyandu, dokter, atau bidan praktik. Ibu hamil mungkin mengalami kecemasan karena kemungkinan beberapa hal berikut ini:

1. Jarak Tempat Tinggal

Karena kondisi geografis serta kurangnya kendaraan menuju ke pelayanan kesehatan, ibu hamil yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan akan mengalami risiko kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan ibu hamil yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan. Artinya, ibu hamil yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan tidak akan bisa mendapatkan pelayanan kehamilan secara lengkap (Ningrum, 2019).

2. Penghasilan Keluarga

Ibu hamil dengan pendapatan keluarga rendah menekankan pada penyediaan kebutuhan penting keluarganya. Dengan demikian, hal-hal lain seperti kesehatan kehamilan terabaikan. Tingkat kekhawatiran ibu hamil akan semakin tinggi jika pendapatan rumah tangganya semakin rendah (Aryaneta, 2024).

3. Media Informasi

Dengan memberikan informasi mengenai manfaat layanan Antenatal Care kepada ibu hamil, media dapat meningkatkan kesadaran ibu dan mendorong mereka untuk melakukan kunjungan. Salah satu strategi utama yang digunakan pemerintah untuk mempengaruhi opini publik melalui media cetak seperti pamflet, poster, majalah, dll. Wanita hamil yang mendapat informasi lebih kecil kemungkinannya mengalami kecemasan (Aryaneta, 2024).

- c) Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku kesehatan. Faktor ini mencakup faktor sikap para petugas kesehatan dan suami. Faktor penguat yang mempengaruhi kecemasan ibu hamil mencakup:

1. Petugas Kesehatan

Pendapat ibu hamil terhadap pelayanan antenatal care akan dipengaruhi oleh sikap petugas kesehatan. Wanita hamil akan merasa lebih nyaman menjalani tes kesehatan dan senang dengan layanan yang diterima jika anggota staf memberikan kesan pertama yang positif dan menunjukkan kapasitas, ketelitian, dan kemampuan untuk segera mengatasi tantangan yang dihadapi pasien sesuai dengan instruksi. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami oleh ibu hamil, sehingga ibu hamil yang memiliki pengalaman positif dengan penyedia layanan kesehatan akan memiliki lebih sedikit kecemasan (Syahrir dkk., 2020).

2. Dukungan Suami

Faktor penting yang mempengaruhi jiwa dan motivasi ibu untuk berperilaku sehat adalah dukungan suami. Agar ibu tetap termotivasi, seorang suami harus membantu istrinya yang sedang hamil dengan berbagai cara, misalnya dengan mendampingi memeriksa kehamilannya dan mendorongnya untuk melakukannya secara konsisten. Hasilnya, dibandingkan ibu hamil yang tidak mendapat dukungan suami, ibu hamil yang mendapat dukungan suami mengalami penurunan tingkat kecemasan (Ariestanti dkk., 2020).

2.2.6 Bentuk Kecemasan Selama Masa Kehamilan

Menurut Manuaba (2015) wanita yang akan melahirkan mengkhawatirkan nasib anaknya yang akan dilahirkan. Bentuk kecemasan selama masa kehamilan, yaitu:

1. Kecemasan terhadap diri sendiri

- a) Kepedulian terhadap kesejahteraan dan keamanan pribadi karena akan melahirkan

Para ibu hamil khawatir memasuki trimester ketiga dapat membahayakan kesehatan dan keselamatannya.

- b) Takut mengalami nyeri pada saat persalinan

Tingkat kecemasan dan teror meningkat, terutama saat melahirkan.

Kecemasan dan ketakutan bermanifestasi secara psikologis sebagai kegelisahan, gangguan, dan prasangka negatif tentang prosedur persalinan.

2. Kecemasan terhadap bayi

- a) Takut bayi mengalami kecacatan

Trimester ketiga kehamilan adalah waktu yang harus ditunggu dengan cukup hati-hati. Sang ibu saat ini mengkhawatirkan masa depan anaknya yang belum lahir. Apakah bayi baru lahir akan sehat atau cacat.

- b) Takut mengalami keguguran

Karena takut janinnya keguguran karena terlalu banyak beraktivitas, ibu hamil kerap membatasi aktivitasnya.

- c) Takut kematian dalam kandungan

Wanita hamil biasanya mengalami kecemasan, kekhawatiran, dan kepanikan sepanjang tahap awal kehamilannya karena banyak yang percaya bahwa kehamilan menimbulkan risiko besar bagi kehidupan mereka sendiri dan bayi yang belum lahir

2.3 Antenatal Care (ANC)

2.3.1 Definisi ANC

Pelayanan antenatal merupakan pemeriksaan kehamilan yang berupaya memaksimalkan kesejahteraan fisik dan emosional ibu hamil agar lebih

mempersiapkan ibu dalam menghadapi persalinan, masa nifas, pemberian ASI eksklusif, dan pemulihan kesehatan reproduksi (Istiqomah, 2023).

Wanita hamil dan tenaga kesehatan berkumpul untuk Pelayanan Antenatal Terpadu, dan diharapkan layanan ini dapat diberikan dengan kualitas dan sesuai standar. ANC diberikan kepada ibu hamil minimal enam kali selama masa kehamilannya. Oleh karena itu, bidan dapat mengidentifikasi pertumbuhan janin, kesehatan ibu, dan potensi bahaya melalui Pelayanan Antenatal, sehingga memungkinkan pengobatan yang cepat dan efektif. Hal ini bertujuan dengan mengetahui status kesehatan ibu hamil melalui layanan Antenatal Care, ibu akan lebih siap secara fisiologis dalam menghadapi persalinan. Tingkat kecemasan ibu hamil menurun seiring dengan semakin banyaknya ibu yang dididik selama kunjungan prenatal (Wulandari & Purwaningrum, 2023).

Wanita hamil mendapat manfaat besar dari kunjungan pemeriksaan kehamilan, khususnya dalam hal kesiapan psikologis mereka untuk melahirkan. Pemeriksaan perawatan prenatal sangat penting karena membantu mengawasi dan menjaga kesehatan ibu dan janin yang sedang berkembang. Untuk menghindari masalah yang dapat dihindari dengan pemeriksaan rutin dan yang timbul selama dan setelah melahirkan. Wanita hamil yang menerima layanan Antenatal Care pasti akan menerima layanan berkualitas untuk kehamilannya dan akan mampu mengidentifikasi masalah kehamilan sejak dini, sehingga memungkinkan pengobatan dan persiapan kelahiran yang lebih baik. Kecemasan saat melahirkan dapat dikurangi bagi ibu hamil. Seorang wanita akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi saat melahirkan jika dia melewatkan janji Pelayanan Antenatal karena dia tidak akan mampu memenuhi tuntutannya, yang mencakup keseimbangan fisik dan psikologis (Wulandari & Purwaningrum, 2023).

2.3.2 Kunjungan Pelayanan *Antenatal Care*

Berdasarkan Kementerian Kesehatan (2020) dalam (Widyastuti dkk, 2020), Pelayanan *Antenatal Care* (ANC) pada kehamilan normal minimal 6x dengan rincian 2x di Trimester 1, 1x di Trimester 2, dan 3x di Trimester 3. Minimal 2x diperiksa oleh dokter saat kunjungan 1 di Trimester 1 dan saat kunjungan ke 5 di Trimester 3.

1. ANC Pertama pada Trimester 1: Seorang dokter melakukan skrining faktor risiko Wanita tersebut akan dikirim ke dokter untuk pemeriksaan jika ini adalah kunjungan pertama ibu ke bidan, dan pada saat itu bidan akan terus memberikan perawatan pranatal seperti biasa.

2. ANC kedua, ketiga, keempat, dan keenam pada trimester pertama, kedua, dan ketiga:

Tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi klinis atau kebidanan menindaklanjuti temuan skrining untuk memastikan bahwa ibu hamil menerima pelayanan pranatal yang lengkap dan terintegrasi sesuai dengan pedoman.

3. ANC ke-5 di Trimester 3

Seorang dokter melakukan pemeriksaan untuk faktor risiko persalinan. Tujuan skrining adalah untuk mengidentifikasi faktor risiko persalinan, lokasi persalinan, dan perlu tidaknya rujukan terencana. Sesuai dengan rekomendasi ANC terpadu, dilakukan skrining faktor risiko (penyakit menular, penyakit tidak menular, psikologi psikososial, dll), termasuk pemeriksaan USG oleh dokter pada trimester pertama. Pemeriksaan kehamilan kedua, ketiga, keempat, dan keenam dapat dilakukan oleh bidan atau dokter di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) apabila tidak ditemukan faktor risiko. Hal serupa juga terjadi pada pasien hamil dengan faktor risiko yang dapat diatasi oleh tenaga medis FKTP. Rujukan untuk

terapi komprehensif diberikan berdasarkan temuan skrining jika ditemukan faktor risiko yang tidak mampu ditangani oleh dokter di FKTP.

2.3.3 Standar Pelayanan *Antenatal Care*

Menurut Kasmiasi (2023) Dalam melakukan pemeriksaan *Antenatal Care*, tenaga kesehatan harus memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai standar sebagaimana berikut:

1. Timbang berat badan

Setiap janji Perawatan Antenatal mencakup penimbangan untuk mencari kelainan pertumbuhan janin. Berkurangnya pertumbuhan janin ditunjukkan dengan kenaikan berat badan kurang dari sembilan kilogram selama kehamilan atau kurang dari satu kilogram per bulan.

2. Ukur lingkaran lengan atas (LILA)

Hanya ketika seorang wanita hamil berisiko mengalami kurang energi kronis (KEK), barulah ibu hamil diskriminasi pada interaksi pertama. Maksud dari energi rendah yang kronis, tentang wanita hamil yang mengalami kekurangan gizi selama beberapa bulan atau tahun, hingga LILA mereka kurang dari 23,5 cm. Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) dapat dilahirkan dari ibu hamil dengan KEK.

3. Ukur tekanan darah

Setiap janji temu Antenatal Care mencakup pemeriksaan tekanan darah untuk mengidentifikasi preeklamsia (hipertensi yang disertai edema wajah, rasa sesak rendah, atau proteinuria) dan hipertensi (tekanan darah: 140/90 mmHg) pada kehamilan.

4. Ukur tinggi fundus uteri

Untuk mengetahui apakah pertumbuhan janin sesuai dengan usia kehamilan atau tidak, dilakukan pengukuran tinggi fundus pada setiap pemeriksaan kehamilan. Masalah pertumbuhan janin tidak bisa dikesampingkan jika tinggi fundus tidak sesuai dengan usia kehamilan. Setelah usia kehamilan 24 minggu, pita pengukur digunakan sebagai patokan pengukuran.

5. Hitung denyut jantung janin (DJJ)

Setelah trimester pertama, dan pada setiap pertemuan prenatal berikutnya, dilakukan pengukuran DJJ. Terjadi gawat janin bila denyut jantung lebih lambat dari 120 denyut per menit atau lebih cepat dari 160 denyut per menit.

6. Tentukan presentasi janin

Presentasi janin dinilai pada akhir trimester kedua dan setelahnya pada setiap pertemuan prenatal. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk menemukan lokasi janin. Jika kepala janin tidak berada di panggul pada trimester ketiga, atau jika kepala belum mencapai panggul, berarti ada anomali posisi, panggul sempit, atau masalah lainnya.

7. Beri imunisasi tetanus toksoid (TT)

Vaksinasi TT diperlukan bagi ibu hamil untuk menghindari tetanus neonatal. Ibu hamil diperiksa status vaksinasi TT pada saat pertama kali bertemu. Ibu hamil mendapat vaksinasi TT sesuai dengan status imunisasi ibunya saat ini.

8. Beri tablet tambah darah (tablet besi)

Setiap ibu hamil harus diberikan minimal 90 pil zat besi mulai dari pertemuan pertama untuk mencegah anemia defisiensi besi.

9. Periksa laboratorium (rutin dan khusus)

Pemeriksaan laboratorium dilakukan pada saat *antenatal* meliputi pemeriksaan sebagai berikut.

- a. Pemeriksaan golongan darah.
- b. Pemeriksaan kadar hemoglobin darah (Hb)
- c. Pemeriksaan protein dalam urin
- d. Pemeriksaan kadar gula darah
- e. Pemeriksaan darah malaria
- f. Pemeriksaan tes sifilis
- g. Pemeriksaan HIV
- h. Pemeriksaan BTA

Selain pemeriksaan tersebut di atas, apabila diperlukan dapat dilakukan pemeriksaan penunjang lainnya di fasilitas rujukan.

10. Tatalaksana/penanganan kasus

Setiap kelainan yang ditemukan pada ibu hamil harus ditangani sesuai dengan norma dan kewenangan petugas kesehatan, dengan memperhatikan temuan pemeriksaan pranatal tersebut di atas serta hasil pemeriksaan laboratorium. Rujukan dilakukan sesuai dengan sistem rujukan untuk kasus-kasus yang tidak dapat ditangani.

2.3.4 Tujuan *Antenatal Care*

Semua ibu hamil menerima pelayanan prenatal yang menyeluruh dan berkualitas tinggi ketika mereka menerima pelayanan prenatal terpadu. berupaya untuk memastikan bahwa setiap ibu hamil memiliki akses terhadap perawatan kehamilan berkualitas tinggi sehingga ia dapat melahirkan anaknya dengan aman dan sehat. (Kasmiati dkk, 2023).

Tujuan pelayanan *Antenatal Care* (Amelia Erawaty Siregar dkk., 2023) yaitu:

1. Awasi status kehamilan untuk melindungi kesehatan ibu dan perkembangan serta pertumbuhan bayi yang belum lahir.
2. Meningkatkan dan memelihara kesejahteraan sosial, emosional, dan fisik ibu dan bayi baru lahir.
3. Periksa anomali atau masalah apa pun yang mungkin timbul dari riwayat kesehatan umum atau kehamilan, termasuk obstetri dan pembedahan, sesegera mungkin.
4. Bersiaplah untuk persalinan cukup bulan dan melahirkan bayi dan ibu dengan cara yang bebas trauma dan aman.
5. Mempersiapkan ibu untuk memberikan masa nifas yang lancar dimana dia hanya dapat menyusui.
6. Menjalin peran ibu dan keluarga dalam menyambut kelahiran bayi agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal.
7. Memberikan nasihat dan arahan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keluarga berencana, perawatan nifas, serta kehamilan dan persalinan.
8. Menurunkan angka kesakitan ibu pada masa kehamilan.

2.4 Dukungan Suami

2.4.1 Pengertian

Dukungan seorang suami merupakan wujud rasa cinta, hormat, dan perhatiannya terhadap Anda. Kecemasan terkait kehamilan adalah sebuah kondisi emosional yang ditandai dengan hasil dan manifestasi yang tidak menguntungkan, termasuk ketegangan tubuh dan ketakutan akan masa depan. Para ibu sering kali merasa cemas atau takut jika anak yang akan dikandungnya tidak normal. Karena wanita mengalami kegelisahan ketika menunggu kedatangan anaknya. Trimester

ketiga terkadang disebut juga "masa menunggu dan waspada". Pasangan yang suportif dapat meredakan kekhawatiran wanita hamil mengenai melahirkan dan membantunya merasa tenang dan tangguh. Tanpa dukungan pasangan, tingkat kecemasan seorang ibu meningkat dan ia menjadi kurang mampu menghadapi tantangan yang dihadapinya saat hamil (Wulandari & Purwaningrum, 2023).

2.4.2 Bentuk Dukungan Suami

Menurut Caplan (2011) dalam (Limbong, 2021) bentuk- bentuk dukungan suami dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Emosional

Dukungan sosial dan emosional seorang suami yaitu seperti mendengarkan keluh kesah serta cerita istri dan menyampaikan kata-kata cinta yang dapat meningkatkan rasa percaya diri istri dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi. Akibatnya, istri cenderung tidak merasa stres. Ibu hamil yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih siap dibandingkan ibu hamil yang tidak memiliki rasa percaya diri untuk menciptakan mekanisme penanggulangan yang efisien dalam situasi stres.

2. Penilaian

Dukungan penilaian dapat berupa tindakan-tindakan yang dilakukan, seperti menentukan pilihan yang tepat terhadap pelayanan kehamilan bagi istri, seperti memastikan istri mendapatkan pelayanan *Antenatal Care* yang berkualitas, menyiapkan tempat untuk bersalin, dan suami juga sudah menyiapkan tempat untuk rujukan dan menyiapkan biaya jika sewaktu-waktu istri mengalami komplikasi.

3. Dukungan instrumental

Dukungan sosial yang berperan penting dari suami dalam membantu istri melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring dan menjaga anak saat sakit, terlihat jelas dalam meringankan beban kewajiban keluarga dan memberi istri lebih banyak waktu untuk fokus pada pekerjaannya, sehingga kemungkinan timbulnya konflik mengganggu pekerjaan akan sangat minim.

4. Informasi

Dukungan sosial yang bersifat informasional adalah ketika seorang suami memberikan rekomendasi dan nasihat kepada istrinya untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Hal ini mungkin berdampak karena perempuan yang menerima bantuan informasi dari suaminya mempunyai posisi yang lebih baik dalam mengambil keputusan dibandingkan perempuan yang tidak menerima bantuan informasi. Dengan begitu banyak pilihan, perempuan tidak perlu menghabiskan banyak waktu, tenaga, atau pemikiran untuk mempertimbangkan pilihan mereka, sehingga mengurangi kemungkinan konflik ketika pekerjaan menghalangi waktu bersama keluarga atau sebaliknya.

2.5 Hubungan Kunjungan *Antenatal Care* dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Persalinan

Wanita hamil mendapat banyak manfaat dari kunjungan antenatal care yang teratur, khususnya dalam hal kesiapan psikologis mereka untuk melahirkan. Pemeriksaan antenatal sangat penting karena membantu menjaga kesehatan ibu dan janin. Dengan pemeriksaan rutin, kesulitan pada awal persalinan dan setelah melahirkan dapat dihindari. Ibu hamil yang mendapatkan pemeriksaan kehamilan dipastikan memiliki kehamilan yang sehat dan mampu mengidentifikasi permasalahan kehamilan sejak dini untuk penatalaksanaan dan persiapan persalinan yang lebih baik. Kecemasan yang timbul saat

melahirkan dapat dikurangi bagi ibu hamil. Seorang ibu hamil akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi saat melahirkan jika dia melewatkan janji Pelayanan Antenatal karena dia tidak akan mampu memenuhi tuntutannya, yang mencakup keseimbangan fisik dan psikologis (Wulandari & Purwaningrum, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Purwaningrum, 2023) hubungan kunjungan antenatal care terdapat 33 ibu hamil trimester III yang melakukan kunjungan *Antenatal Care*. Sebanyak 12 orang (70,6%) melakukan kunjungan antenatal dan sebanyak 5 orang (31,2%) yang kurang melakukan kunjungan antenatal. Ibu hamil trimester III yang mengalami kecemasan terdapat sebanyak 5 orang (29,4%) yang melakukan kunjungan antenatal baik dan 12 orang (58,8%) yang kurang melakukan kunjungan antenatal dengan baik. Berdasarkan analisis hubungan kunjungan Antenatal terhadap kecemasan ibu hamil trimester III dalam persiapan menghadapi persalinan. Dari hasil uji chi-square dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-sided) diperoleh nilai P-value 0,049 ($<0,05$) artinya maka ada hubungan kunjungan Antenatal terhadap kecemasan ibu hamil trimester III dalam persiapan menghadapi persalinan.

2.6 Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Persalinan

Ibu hamil membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat, terutama suaminya, agar dapat membantunya merasa lebih tenang dan mengurangi rasa cemas dalam hatinya. Karena berperan sebagai pengasuh utama bagi calon ibu, maka keterlibatan suami menjadi sangat (Prabandari dkk., 2021).

Berdasarkan temuan penelitian dan artikel terbitan yang menunjukkan adanya korelasi antara dukungan suami dengan kecemasan ibu hamil saat melahirkan, secara umum dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berperan besar dalam menurunkan kecemasan ibu hamil saat proses melahirkan.

Berdasarkan temuan penelitian (Rusdiana, 2022) ibu hamil yang tidak mendapat dukungan suami yang mengalami kecemasan dilaporkan sebanyak 14 responden (35%) dan kecemasan ringan sebanyak 10 responden (25%), pada ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan suami. Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan nilai p-value signifikan sebesar 0,011 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan wanita pada trimester III dengan dukungan suami saat menangani persalinan di Wilayah Praktik Bidan Mandiri SF Martapura Tahun 2022.

2.7 Kajian Integrasi

2.7.1 Kehamilan Menurut Pandangan Islam

Umat Islam diajarkan untuk menghargai kesehatan di atas segalanya dalam hidup mereka. Ajaran Islam mempunyai persyaratan kesehatan yang sangat tinggi. Berbagai inisiatif untuk menjaga kebersihan dan menghindari penyakit akan muncul dari kesehatan. Dari sini jelas bahwa menjaga kesehatan dalam Islam sangatlah penting. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S. al-Baqarah/2: 222).

Manusia dibentuk berpasangan oleh Allah SWT. Ada laki-laki dan perempuan. Manusia dapat berkembang biak dan terkadang berevolusi dengan berdampingan. Dalam hubungan yang megah dan suci yang dikenal sebagai pernikahan, pria dan wanita terlibat dalam hubungan suami-istri sebagai bagian dari proses alami pertumbuhan manusia dalam prokreasi. Janin akan lahir ke dalam rahim istri akibat hubungan tersebut. Ini adalah pendekatan paling sederhana dan alami untuk

melahirkan anak selama masa kehamilan. Secara alami, semua makhluk hidup menyadari hal ini (Basri, 2019). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:” Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-rum: 30).

Ayat ini menekankan pentingnya memegang teguh agama yang benar, yang merupakan fitrah yang Allah ciptakan untuk manusia. Tidak ada yang bisa mengubah ciptaan Allah. Keterkaitan ayat ini dengan kehamilan mungkin terjadi dalam konteks pemahaman bahwa fitrah yang Allah ciptakan bagi manusia mencakup segala aspek kehidupan, termasuk juga proses kehamilan dan kelahiran.

Dalam konteks kehamilan, ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai pengingat bahwa proses kehamilan dan kelahiran adalah bagian dari ciptaan Allah yang tidak bisa diubah oleh manusia. Hal ini menekankan pentingnya menjalani proses tersebut dengan penuh kesyukuran dan kepatuhan terhadap kehendak Allah. Kehamilan juga bisa dianggap sebagai salah satu bagian dari fitrah manusia yang Allah ciptakan.

Sebagai pencipta segala makhluk, Allah SWT telah menguraikan proses penciptaan manusia di dalam rahim seorang wanita. Proses di mana janin berkembang dari setetes air mani menjadi manusia ideal. Dalam hal ini adalah subjek yang tidak terlihat oleh manusia sebelum teknologi maju. Hingga saat ini, belum ada alat yang bisa masuk ke dalam rahim. (Kurniawati & Bakhtiar, 2018). Dalam Al-qur'an surah Al-Mu'minin ayat 12-14, Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik." (Alqur'an Indonesia).

Ayat-ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia, mulai dari awal pembentukan janin hingga menjadi makhluk hidup yang lengkap. Keterkaitan ayat ini dengan kehamilan sangat jelas, karena menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan janin dalam rahim seorang ibu. Ini menunjukkan kebesaran Allah dalam menciptakan manusia dan proses yang kompleks di balik penciptaan manusia yang terjadi di dalam rahim.

2.7.2 Kecemasan Menurut Pandangan Islam

Kekhawatiran terhadap suatu hal negatif yang mungkin terjadi atau tidak terjadi di kemudian hari disebut keadaan yang disebut kecemasan. Kata "khauf", yang dalam Al-Quran mengacu pada perasaan tidak nyaman mengenai masa depan, digunakan untuk menggambarkan kekhawatiran. Hal ini terjadi akibat ketidakpastian hati (daiq), sehingga menimbulkan kegelisahan (halu'a) dan kesedihan (hazn) (Fauziah dkk., 2023).

Anxiety (Kecemasan) ialah sifat dasar manusia yang normal yang tidak memiliki pengetahuan apapun terhadap masa mendatang. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Alma'arij (70):19, Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.”

Ayat ini menyatakan bahwa sifat manusia secara umum adalah gelisah atau cemas. Keterkaitan ayat ini dengan kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan dapat dilihat dalam konteks bahwa kecemasan adalah bagian alami dari pengalaman kehidupan manusia, termasuk dalam momen-momen penting seperti persalinan.

Kecemasan yang dirasakan oleh ibu hamil menjelang persalinan adalah hal yang wajar. Proses persalinan bisa menjadi momen yang penuh tantangan, ketidakpastian, dan kadang-kadang bahkan rasa takut. Dalam hal ini, ayat ini bisa dijadikan pengingat bahwa perasaan gelisah atau cemas adalah sesuatu yang manusiawi dan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam konteks keislaman, ayat ini juga bisa menjadi pengingat bahwa meskipun manusia cenderung gelisah, kita dapat mencari ketenangan dan kekuatan dalam iman kepada Allah. Ibu hamil dapat menemukan ketenangan dan kekuatan dalam doa, tawakkal (berserah diri) kepada Allah, dan berusaha untuk menjalani persiapan persalinan dengan penuh keyakinan bahwa Allah selalu bersama-sama dengan hamba-Nya dalam menghadapi setiap ujian kehidupan.

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw.

Bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَىٰ وَلَا غَمٍّ حَتَّىٰ الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا

مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya: “Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya (HR. Al-Bukhari no. 5642 dan Muslim no. 2573). (Al-Utsaimin, 2008).

Hadits tersebut mengandung arti jika seseorang merasa letih, cemas, tertekan, terganggu, atau tidak enak badan, maka itu merupakan penebus dosanya. Oleh karena itu, kita wajib untuk selalu berpikir bahwa Allah tidak memberikan kita kesulitan, melainkan segala sesuatu terjadi karena suatu alasan.

2.7.3 Kunjungan *Antenatal Care* Menurut Pandangan Islam

Umat Islam diajarkan untuk menghargai kesehatan di atas segalanya dalam hidup mereka. Pengajaran Islam mempunyai persyaratan kesehatan yang sangat tinggi. Berbagai inisiatif untuk menjaga kebersihan dan menghindari penyakit akan muncul dari kesehatan. Dari sini jelas bahwa menjaga kesehatan dalam Islam sangatlah penting. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S. al-Baqarah/2: 222).

Pelayanan antenatal adalah pelayanan medis yang diberikan kepada ibu hamil oleh tenaga medis profesional sesuai dengan pedoman pelayanan antenatal yang telah ditentukan. Pelayanan rutin juga bertujuan untuk mengetahui secara dini kehamilan risiko tinggi hingga dapat segera dilaksanakan tindakan yang tepat untuk merencanakan, mengatasi, dan meningkatkan kehamilan. (Pujilestari & Muhaimin, 2022). Pentingnya pemeriksaan kehamilan dapat kita kaji dalam Q.S. Ar-Ra'd (13:8) yang berbunyi:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامَ وَمَا تَزِدَّادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ هِ بِمِقْدَارٍ

Terjemahan: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.”

Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah SWT yang telah menyatakan bahwa kesadaran-Nya maha sempurna dan Dia Maha Mengetahui segala yang dibawa oleh setiap wanita. Tidak ada seorang pun yang mengetahui masa depan kecuali Allah, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui ketidaksempurnaan rahim kecuali Allah. Oleh karena itu, pengasuhan embrio pada masa kehamilan sangatlah penting dan disarankan agar dapat melahirkan anak yang sehat, cerdas, dan bermoral tinggi (*Surat Ar-Ra'd Ayat 8 - Qur'an Tafsir Perkata, 2024*).

Islam menghimbau umatnya untuk menjaga kesehatan jasmani sebagai bagian dari kewajibannya menjunjung tinggi amanah Allah. Dengan demikian, kunjungan Antenatal Care dapat dipandang sebagai salah satu komponen upaya menjaga kesehatan ibu hamil dan janin, hal ini sejalan dengan ajaran Islam mengingat pentingnya menjaga kesejahteraan fisik dan mental.

2.7.4 Dukungan Suami Menurut Pandangan Islam

Keyakinan Islam berpendapat bahwa pernikahan adalah sunah Allah dan Rasul-Nya, selain ibadah. Pernikahan merupakan qudrat dan irodat Allah dalam penciptaan alam semesta, sebagaimana sunnah Allah. Faktanya, kami sadar bahwa persatuan yang bahagia dan bermakna hanya dapat terjalin melalui pemeliharaan hubungan suami dan istri yang baik. Hal ini dapat kita lihat dari rangkaian ayat berikut: Al-Qur'an. Surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Keterkaitan ayat ini dengan dukungan suami pada istri dapat dilihat dari ajaran Islam tentang tanggung jawab suami dalam menjaga dan melindungi keluarganya, termasuk istri. Dukungan suami kepada istri tidak hanya sebatas dalam hal materi, tetapi juga emosional, psikologis, dan spiritual. Suami diharapkan menjadi pelindung, pemimpin, dan penolong bagi istri dalam segala hal, sesuai dengan ajaran agama Islam yang menghormati peran masing-masing dalam rumah tangga. Oleh karena itu, ayat ini bisa dipandang sebagai dorongan bagi suami untuk memberikan dukungan yang berarti dan bertanggung jawab kepada istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Dalam surah Ar-Rum:21 Allah SWT, berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

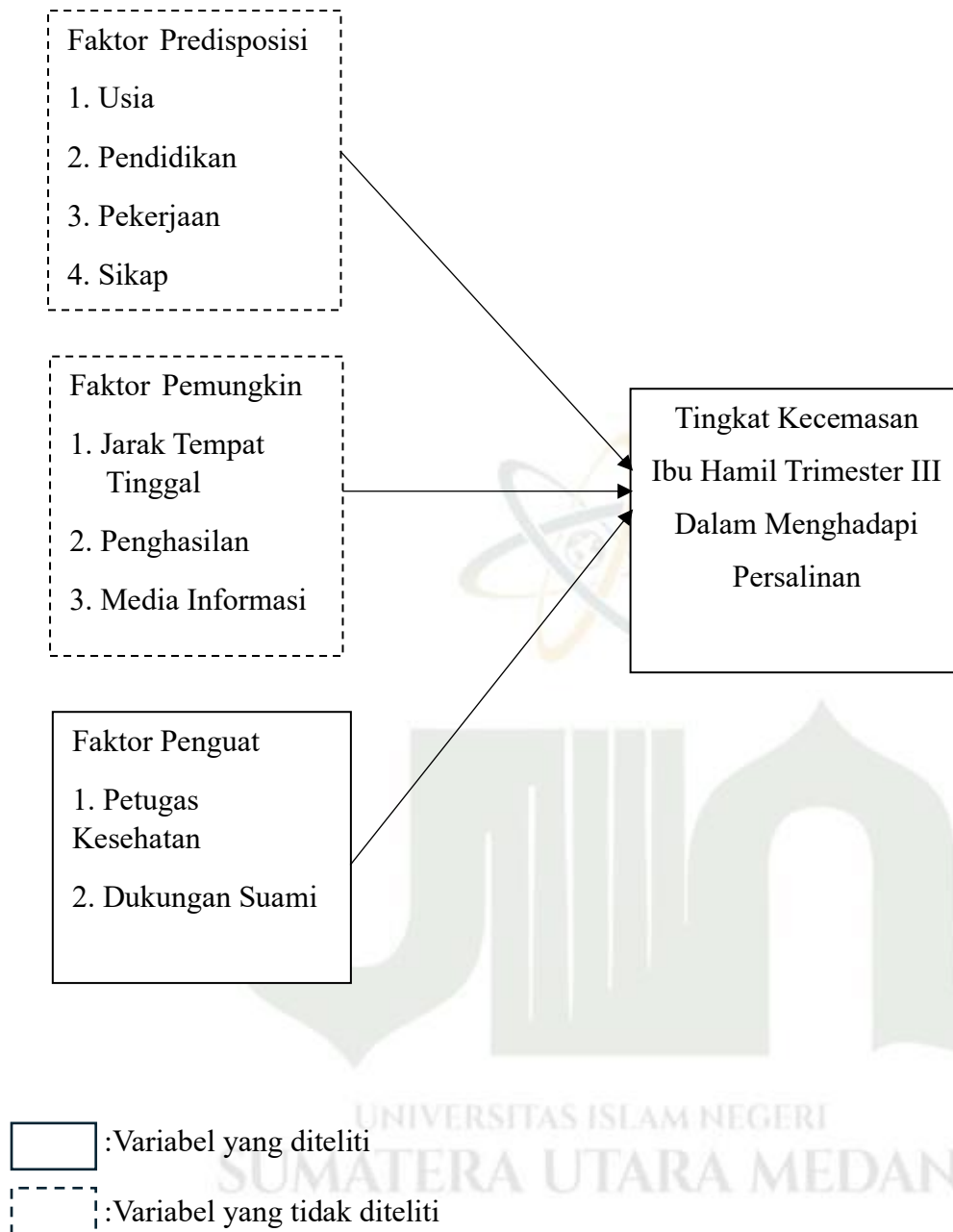
Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Ayat ini menggambarkan betapa Allah menciptakan pasangan hidup (suami dan istri) dari jenis yang sama (manusia) untuk saling melengkapi dan memberikan ketenangan hati. Di antara fungsi penting dari hubungan suami dan istri adalah adanya rasa kasih sayang dan belas kasihan di antara keduanya.

Keterkaitan ayat ini dengan dukungan suami pada istri dapat dilihat dalam pemahaman bahwa suami adalah pelindung, pemimpin, dan penolong bagi istri, seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam. Dukungan suami pada istri termasuk dalam wujud dari rasa kasih sayang dan belas kasihan yang disebutkan dalam ayat tersebut. Suami diharapkan memberikan dukungan moral, emosional, dan fisik kepada istri, memberikan ketenangan hati baginya, dan menjadikan hubungan mereka sebagai sumber kasih sayang dan belas kasihan.

Jadi, ayat ini bisa menjadi pengingat bagi suami untuk memberikan dukungan yang berarti kepada istri, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan belas kasihan dalam rumah tangga, sesuai dengan ajaran agama Islam.

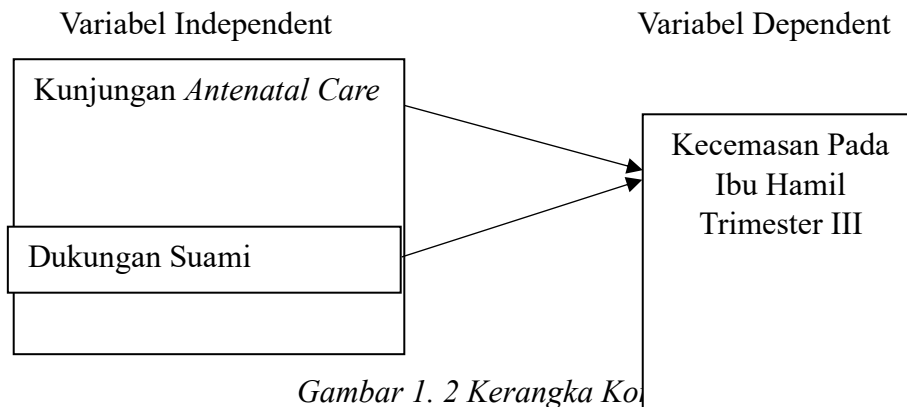
2.8 Kerangka Teori



Gambar 1. 1 Kerangka Teori

Sumber: Teori Lawrence Green 1980 dalam Notoatmodjo dikutip oleh (Pakpahan dkk., 2021)

2.9 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. 2 Kerangka Ko

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Poletiek dalam (Anuraga dkk., 2021) ialah suatu pernyataan atau pendapat sementara, dugaan, atau yang belum diketahui kebenarannya hingga masih perlu dibuktikan.

1. Ho: Ditolak

1. Tidak terdapat hubungan antara kunjungan *Antenatal Care* dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III menuju persalinan.
2. Tidak terdapat hubungan antara dukungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III menuju persalinan.

2. Ha: Diterima

1. Terdapat hubungan antara kunjungan *Antenatal Care* dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III menuju persalinan.
2. Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III menuju persalinan.